

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK MELALUI KEGIATAN BERCEKITA

Siti Nuryani^{1*}, Yudi Wahyu Widiana², Lina Jazuli³

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia
vanisitnuryani27@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan bercerita di TK Ar-Roudhoh dan PAUD Al-Dina Karawang. Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek penting dalam mendukung kemampuan komunikasi dan berpikir. Teori Piaget menekankan bahasa sebagai bagian dari perkembangan kognitif, sementara Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dan peran guru melalui scaffolding. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan bercerita di TK Ar-Roudhoh dan PAUD Al-Dina Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak kelompok usia 4–5 tahun. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Di TK Ar-Roudhoh, keterbatasan media menjadi kendala, sedangkan di PAUD Al-Dina media cukup memadai namun konsistensi dalam pelaksanaan masih kurang karena jumlah anak yang banyak dan tingkat konsentrasi yang beragam. Meskipun demikian, kegiatan bercerita terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan mengekspresikan diri. Kesimpulannya, kegiatan bercerita merupakan strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, dengan catatan guru perlu memanfaatkan media secara optimal dan menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini, Kegiatan Bercerita, Pengembangan Bahasa, Metode Bercerita.

Abstract: This study aims to examine the role of teachers in developing early childhood language skills through storytelling activities at TK Ar-Roudhoh and PAUD Al-Dina Karawang. Language development in early childhood is a crucial aspect that supports communication skills, logical thinking, and social competence. Storytelling was chosen as the main method because it effectively stimulates imagination, enriches vocabulary, and trains children's listening and speaking abilities naturally and enjoyably. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers actively act as facilitators, motivators, guides, and evaluators in storytelling activities. Teachers design storytelling activities by selecting appropriate media, using engaging delivery techniques, and creating a conducive classroom atmosphere. Challenges include limited learning resources and less conducive class environments, but teachers continue to innovate with creative strategies to overcome these obstacles. Storytelling positively influences children's language development, enhancing vocabulary, sentence structuring, speaking confidence, and self-esteem. This study provides recommendations for teachers to improve the quality of storytelling learning through training and media development and encourages parental involvement in language stimulation at home. Furthermore, this research serves as a reference for future studies in early childhood education.

Keywords: Teacher's Role, Early Childhood Language Skills, Storytelling Activities, Language Development, Storytelling Method.

Article History:

Received: 06-05-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted: 16-07-2025

Online : 30-08-2025

A. LATAR BELAKANG

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini adalah Bahasa, melalui bahasa anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Kemampuan berbahasa yang baik sejak usia dini akan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun keterampilan komunikasi, berpikir logis, dan kecakapan sosial di masa mendatang (Hartati et al, 2021) pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD maupun TK.

Bromley dikutip (Abdul Jalil, 2006) mendefinisikan Bahasa sebagai system symbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Salah satu metode yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak ialah melalui kegiatan bercerita. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, tetapi juga syarat akan nilai-nilai edukatif yang dapat merangsang daya imajinasi, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan menyimak dan berbicara anak (Fahimah, 2021).

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan seperti yang diungkapkan Mulyasa dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Adapun Usman dikutip (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.

Menurut Prey Katz dikutip (Mayasari, 2024) mengemukakan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dan pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Menurut Yamin dan Maisah dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa Guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan, dan potensipotensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Gurus harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Isjoni dikutip menjelaskan bahwa (Supriani, 2024) Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan tema, cerita, dan media seperti buku bergambar atau boneka tangan. Pelaksanaan bercerita dilakukan dengan gaya ekspresif dan interaktif, melibatkan anak melalui tanya jawab dan bermain peran. Peran guru sebagai fasilitator terlihat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sementara sebagai motivator guru memberikan

pujian atau penghargaan kecil. Sebagai pembimbing, guru membantu anak memahami isi cerita dan mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu mengimplementasikan kegiatan bercerita secara optimal. Beberapa lembaga PAUD masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan media, kurangnya pelatihan guru, hingga belum terintegrasinya kegiatan bercerita dalam kurikulum harian secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa keberhasilan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan media pembelajaran.

Melalui kegiatan bercerita guru dapat memberikan ruang bagi anak untuk bisa memilih buku cerita, memahami karakter, serta menceritakan ulang dengan versinya sendiri. Guru juga dapat memberikan pertanyaan terbuka untuk merangsang anak berpikir dan berpendapat. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak dalam aspek bahasa, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan orang lain (Hartati et al, 2021).

Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita. Menurut Mustaji dikutip (Arifudin, 2025) menyatakan bahwa, metode pembelajaran adalah model pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Prawiradilaga dikutip (Sudrajat, 2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan metode pembelajaran adalah proses pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan.

Taniredja, dkk sebagaimana dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Sedangkan menurut Ismail Sukardi dikutip (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa.

Maka dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara sadar dan sistematis kepada peserta didik sehingga pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan variatif dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Peran guru dalam proses ini sangat menentukan keberhasilan pengembangan bahasa anak. Guru tidak hanya harus kreatif dalam menyampaikan cerita, tetapi juga mampu membuat suasana yang menyenangkan dan penuh kehangatan agar anak merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Secara religius, pentingnya kemampuan berbahasa ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Ar- Rahman ayat 1-4, yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah menekankan kepada manusia, Salah satu anugerah terbesar adalah diberikan kemampuan dalam berbahasa. Ini menunjukkan bahwa sejak lahir manusia telah diberi potensi untuk belajar, termasuk belajar Bahasa. Adapun ayat tersebut yang artinya: "(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Diia mengajarnya pandai berbicara."

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya kemampuan bahasa dalam menyampaikan pesan. bahwa kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan faktor

utama dalam proses komunikasi dan penyampaian ilmu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Ayat tersebut menjadi landasan bahwa kemampuan berbahasa harus dikembangkan sejak dini agar anak bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik. Guru dan orang tua berperan penting sebagai fasilitator yang membantu anak mengurangi "kekakuan bahasa" melalui pembiasaan berbicara, bercerita, berdialog, dan kegiatan literasi. Dengan ini anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu menyampaikan ide, berkomunikasi efektif, dan mudah dipahami lingkungannya.

Saya melaksanakan penelitian di dua lembaga pendidikan karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, namun tetap berkaitan erat dengan fokus penelitian yang saya kaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan metode pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pemilihan dua lembaga tersebut didasarkan pada perbedaan kondisi dan tingkat perkembangan masing-masing. Lembaga pertama telah memiliki fasilitas serta kebijakan pembelajaran yang lebih maju, namun pengelolaan kelas yang kurang efektif menyebabkan kegiatan bercerita tidak berjalan optimal. Sedangkan lembaga kedua masih berada dalam tahap pengembangan, terdapat keterbatasan pada sarana dan prasarana sehingga menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan bercerita. Melalui penelitian di kedua lembaga ini, saya dapat melakukan perbandingan terhadap penerapan metode pembelajaran serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, penelitian di dua lembaga ini juga dimaksudkan untuk memperkuat validitas hasil dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak bersifat subjektif maupun terbatas pada satu situasi tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan dan penerapan praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian dilakukan di 2 lembaga, lembaga yang pertama di Tk Ar-Roudhoh Karawang, dan lembaga yang ke dua di PAUD Al-DINA Karawang. melibatkan guru kelas, kepala PAUD, dan anak usia dini sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Maulana, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan

yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data penelitian ini meliputi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak usia dini, guru kelas sebagai informan, hasil dan proses anak di dua lembaga tersebut. dalam melakukan indikator kemampuan berbahasa, serta dokumen (dokumentasi pembelajaran, dan dokumen hasil karya anak).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Kartika, 2022) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Saepudin, 2024) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Muslim, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran guru dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Abduloh, 2020).

Bungin dikutip (Nasril, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis peran guru dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita.

Bogdan dan Taylor dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peran guru dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran guru dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nita, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Aidah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang

diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran guru dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2020) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Afifah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Abdurakhman, 2025) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Saepudin, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran guru dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Susita, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Primarni, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ekawati, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kosasih, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran guru dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita.

Moleong dikutip (Saepudin, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sunasa, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2024), triangulasi sumber membantu

meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Paramansyah, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Widyastuti, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan peran guru berdasarkan tugas dan fungsinya, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya. Hasil penelitian diperoleh melalui proses observasi dan wawancara di dua lembaga pendidikan, yaitu TK Ar-Roudhoh dan PAUD Al-Dina.

Peran Guru Berdasarkan Tugas dan Fungsinya dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita, Guru di kedua lembaga tersebut memiliki peran yang aktif dan multifungsi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita. Adapun peran guru meliputi:

1. Perencana Pembelajaran

Guru merancang kegiatan bercerita dengan memilih tema dan cerita yang sesuai dengan usia serta tahapan perkembangan anak. Media pendukung seperti buku bergambar, boneka tangan, dan gambar seri juga disiapkan untuk menarik minat anak. Kegiatan bercerita dilaksanakan secara rutin dua hingga tiga kali seminggu.

2. Pelaksana Kegiatan

Guru menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana dan ekspresif menggunakan intonasi suara, mimik wajah, serta gerakan tubuh yang menarik. Anak dilibatkan dalam kegiatan tanya jawab, bermain peran, dan bercerita ulang untuk melatih keberanian dan kelancaran berbicara.

3. Fasilitator dan Motivator

Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar anak merasa nyaman mengekspresikan diri. Guru juga memberikan motivasi berupa pujian dan penghargaan seperti stiker atau ucapan semangat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

4. Pembimbing dan Pengarah

Guru membantu anak memahami isi dan pesan moral cerita serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan kemampuan berbahasa anak tidak hanya bersifat teknis tetapi juga bermakna dan mendukung pembentukan karakter.

Kendala yang dihadapi guru dan solusi yang diterapkan, adapun kendala yang ditemukan ialah sebagai berikut:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana, terbatasnya alat peraga edukatif (APE) seperti buku bergambar dan boneka tangan membuat guru lebih mengandalkan penyampaian verbal.
2. Manajemen kelas, anak-anak yang aktif dan suasana kelas yang ramai sering mengganggu jalannya kegiatan bercerita.
3. Variasi metode, guru dengan latar belakang pendidikan berbeda belum sepenuhnya menguasai teknik bercerita yang menarik.
4. Keterbatasan waktu, jadwal pembelajaran yang padat membuat kegiatan bercerita kurang optimal.
5. Kurangnya dukungan orang tua, sebagian orang tua kurang mendukung stimulasi berbahasa anak di rumah.

Solusi yang Diterapkan oleh Guru:

1. Menggunakan media sederhana dan kreatif dari bahan yang mudah ditemukan.
2. Mengombinasikan kegiatan bercerita dengan bermain peran, bernyanyi, atau dialog interaktif.
3. Menetapkan aturan kelas yang tegas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.
4. Memberikan motivasi secara konsisten agar anak lebih percaya diri.
5. Menjalin komunikasi dengan orang tua untuk melanjutkan stimulasi bahasa di rumah.
6. Mengikuti pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan pengelolaan kelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Ar-Roudhoh dan PAUD Al-Dina, ditemukan bahwa guru telah menjalankan peran sesuai teori Mulyasa sebagaimana dikutip (Aslan, 2025), yang menjelaskan bahwa guru memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari bagaimana guru berperan sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, dan pengarah dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Temuan ini juga mendukung teori Vygotsky dikutip (Kartika, 2025) mengenai teori sosiokultural, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa yang lebih kompeten. Dalam kegiatan bercerita, guru berperan sebagai scaffold atau mediator yang membantu anak memahami bahasa dan membangun makna melalui interaksi. Selain itu, kegiatan bercerita juga sejalan dengan pendapat Hurlock dikutip (Kartika, 2018) yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat berkembang pesat apabila anak sering terlibat dalam komunikasi yang menyenangkan, seperti bercerita, berdialog, dan bermain peran.

Adapun kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan sarana, metode yang kurang variatif, dan kurangnya dukungan orang tua, menunjukkan bahwa implementasi kegiatan bercerita belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini sesuai dengan teori Suyanto dikutip (Setiawati, 2021) yang menekankan pentingnya media pembelajaran yang menarik, lingkungan yang kaya stimulasi, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Solusi yang diterapkan oleh guru, seperti memanfaatkan media sederhana, menciptakan metode yang bervariasi, dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua, sesuai dengan prinsip pembelajaran kreatif dan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Montessori sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) menegaskan bahwa

lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak agar mereka dapat berkembang secara optimal melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori yang digunakan dalam penelitian relevan dan sesuai dengan kondisi di lapangan, meskipun perlu peningkatan dalam aspek sarana, variasi metode, dan kerja sama antara guru dan orang tua untuk hasil yang lebih maksimal dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendukung anak untuk aktif berpartisipasi. Dengan bercerita, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, dan memahami struktur kalimat secara lebih baik. Selain itu, kegiatan bercerita yang dilakukan secara konsisten dan kreatif dapat merangsang minat anak terhadap bahasa dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara efektif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam kegiatan bercerita sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Meski demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan alat, waktu, dan variasi kemampuan anak. Oleh karena itu, disarankan: 1) Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian tidak hanya pada peran guru dalam kegiatan bercerita, tetapi juga metode lain seperti bermain peran, drama, atau pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, serta 2) Disarankan melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih obyektif pengaruh kegiatan bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Jalil. (2006). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Unri Pers.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Abdurakhman, A. (2025). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cikeas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 621–632.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam

- Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Fahimah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 143–154.
- Hartati et al. (2021). Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 8(2), 74–86.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2, 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Lecturer Performance and Learning Creativity on English Learning Achievement of Mercuru Buana University Students, Jakarta, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4366–4376.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 510–523.
- Kartika, I. (2024). Humans and Education in Islam: Optimising Multidimensional Potential for a Cultured and Productive Society. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 566–578.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.33>
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kosasih, M. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 80–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Muslim. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

- Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 917–932.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Paramansyah, A. (2024). The Effect of Character and Learning Motivation on Learning Achievment of Al-Qur'an and Hadith of Students at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(2), 1092–1105. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3581>
- Primarni, A. (2025). The Impact of Students' Emotional Well-Being and Social Skills on Academic Achievement Mediated by Holistic Education in Indonesian Universities. *Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 48–56.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2022). Synergistic Transformational Leadership and Academic Culture on The Organizational Performance of Islamic Higher Education in LLDIKTI Region IV West Java. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 283-297.
- Saepudin, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Era Industri 4.0. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 571-586.
- Saepudin, S. (2024). Strategi Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(1), 88–103.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215–225.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Susita, D. (2025). The Influence Of Transformational Leadership And Agile Learning On Lecturers' Innovation Performance At Mercu Buana University, Jakarta, Indonesia. *Lex Localis-Journal Of Local Self-Government*, 23(11), 2131–2138.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Widyastuti, U. (2024). Lecturer Performance Optimization: Uncovering the Secret of Productivity in the Academic World. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 205–215.